

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pada tahun 2010 Japan Credit Rating Agency Ltd. merevisi naik peringkat kredit dan investasi Indonesia dari BB+ menjadi BBB-. Selanjutnya pada tahun 2011 Fitch Ratings juga merevisi naik peringkat kredit dan investasi Indonesia dari BB+ menjadi BBB-. Lalu pada tahun 2012 Moody's dan Rating and Investment Information Inc (R&I) merevisi naik peringkat kredit dan investasi Indonesia masing-masing dari Ba1 menjadi Baa3 dan BB+ menjadi BBB-.

Pemberian peringkat kredit dan investasi ini menjadikan Indonesia masuk ke tingkat perekonomian baru yang disebut *investment grade status* menurut laporan stabilitas keuangan global dari International Monetary Fund (IMF). Pemberian *investment grade status* tersebut berdasarkan *sovereign rating* (pemeriksaan kredit dan investasi) Indonesia selama 10 tahun terakhir mulai tahun 2000 mengalami *trend* yang membaik (Taufik, 2010). Indikator lain yang menguatkan masuknya Indonesia pada tingkat *investment grade status* adalah peningkatan pendapatan per kapita. Menurut data World Bank pendapatan per kapita Indonesia meningkat dari 789,81 USD pada tahun 2000 menjadi 3.556,79 USD pada tahun 2012. Peningkatan pendapatan per kapita ini menurut Japan Credit Rating Agency Ltd. mengindikasikan solidnya permintaan domestik terhadap barang-barang yang diproduksi perusahaan manufaktur di Indonesia.

Peringkat *investment grade status* juga merupakan sentimen yang positif bagi investor global untuk berinvestasi di Indonesia baik melalui aliran dana portofolio di bursa efek maupun *foreign direct investment* (pemberian pinjaman atau pembelian kepemilikan perusahaan). Keadaan tersebut membuat perusahaan manufaktur Indonesia mempunyai kesempatan berekspansi untuk memenuhi permintaan domestik dan memudahkan memperoleh akses pendanaan karena kepercayaan investor global. Menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam Scott (2003) kombinasi keadaan tersebut menentukan set kesempatan investasi perusahaan. Set kesempatan investasi perusahaan juga bisa digunakan untuk menilai apakah suatu perusahaan bertumbuh atau tidak (Saputro dan Lilis, 2004).

Menurut AlNajjar dan Belkaoui (2001) perusahaan bertumbuh mempunyai kecenderungan untuk melakukan manajemen laba. Perusahaan yang bertumbuh akan meningkatkan biaya politik perusahaan seperti regulasi oleh pemerintah. Maka, dalam rangka mengurangi biaya politik, manajer melakukan manajemen laba agar laba menjadi minimal. Hal ini sesuai dengan teori *the political cost hypothesis (size hypothesis)*.

Menurut Fanani (2006) perusahaan bertumbuh cenderung menggunakan pendanaan eksternal berupa utang karena ketidakcukupan pendanaan internal (laba ditahan) untuk berekspansi. Hal ini dibuktikan oleh penelitian Chen (2005) yang menemukan bahwa perusahaan dengan set kesempatan investasi tinggi mempunyai utang yang tinggi. Tingkat utang yang tinggi membuat manajer melakukan manajemen laba dengan memilih kebijakan akuntansi yang

meningkatkan laba untuk mendapatkan kepercayaan kreditur. Hal ini sesuai dengan *the debt to equity hypothesis (debt covenant hypothesis)*.

Berdasarkan argumentasi di atas, manajer perusahaan bertumbuh dengan set kesempatan investasi tinggi cenderung terlibat dalam praktik manajemen laba. Sehingga dapat dikatakan bahwa set kesempatan investasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba atau semakin tinggi set kesempatan investasi maka manajemen laba juga semakin tinggi.

Namun, pengaruh set kesempatan investasi terhadap manajemen laba dapat dimoderasi oleh adanya pemegang saham pengendali (Chen *et al.*, 2010). Pemegang saham pengendali adalah individu, keluarga, atau institusi yang memiliki kontrol terhadap sebuah perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung pada tingkat pisah batas hak kontrol tertentu (Claessens *et al.*, 2000b). Pemegang saham pengendali muncul karena adanya konsentrasi kepemilikan yang diidentifikasi menggunakan konsep kepemilikan ultimat (La Porta *et al.*, 1999; Claessens *et al.*, 2000a; Faccio dan Lang, 2002). La Porta *et al.* (1999) merupakan peneliti pertama yang mengkaji struktur kepemilikan dengan konsep kepemilikan ultimat. Penelitian tersebut mengkaji struktur kepemilikan di 27 negara yang ekonominya pesat di benua Asia, Eropa, Amerika, dan Australia. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa 76% perusahaan publik memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi. Lebih lanjut Claessens *et al.* (2000a) menelusuri kepemilikan perusahaan publik di 9 negara Asia, termasuk 178 perusahaan publik Indonesia. Mereka menunjukkan konsentrasi kepemilikan perusahaan publik Asia jauh lebih tinggi, yaitu 93%. Serta Faccio dan Lang (2002) mengkaji struktur

kepemilikan 13 negara Eropa. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa 63% perusahaan publik memiliki struktur kepemilikan yang terkonsentrasi. Ketiga penelitian tentang struktur kepemilikan tersebut berhasil membuktikan bahwa fenomena konsentrasi kepemilikan benar-benar terjadi di hampir seluruh dunia, kecuali Amerika Serikat, Inggris, Irlandia, dan Jepang (Siregar, 2006).

Konsentrasi kepemilikan dapat meningkatkan risiko ekspropriasi yaitu risiko terjadinya penggunaan dominasi kontrol oleh pemegang saham pengendali untuk memperoleh manfaat privat dalam rangka memaksimalkan kesejahteraan sendiri melalui distribusi kekayaan dari pihak lain (Claessens *et al.*, 2000b). Determinan risiko ekspropriasi di Indonesia diteliti oleh Siregar (2006) yang menemukan bahwa struktur kepemilikan piramida, lapisan dan jalur kepemilikan, keterlibatan pemegang saham pengendali dalam manajemen, dan pemegang saham pengendali tunggal dapat meningkatkan risiko ekspropriasi.

Fenomena ekspropriasi telah terjadi di Indonesia yaitu kasus Bumi Resources Tbk. Aburizal Bakrie sebagai pemegang saham pengendali Bumi Resources Tbk menempatkan dana investasi pada Chateau, Recapital, dan Bukit Mutiara senilai USD 867 juta. Ketiga perusahaan tersebut juga dimiliki oleh Aburizal Bakrie. Keadaan ini memunculkan konflik antara Aburizal Bakrie dengan pemegang saham pengendali lain yaitu Rothschild. Konflik ini berakibat jatuhnya harga saham Bumi Resources Tbk di BEI. Hal ini mengakibatkan kerugian ditanggung oleh pemegang saham nonpengendali yang membeli saham di bursa dan tidak terlibat dalam manajemen perusahaan (Wardani *et al.*, 2012).

Penelitian mengenai risiko ekspropriasi oleh pemegang saham pengendali selanjutnya dilakukan oleh Chen *et al.* (2010) yang meneliti perusahaan publik di Bursa Efek Taiwan. Penelitian tersebut menyatakan bahwa pemegang saham pengendali dapat memoderasi pengaruh set kesempatan investasi terhadap manajemen laba karena efek *entrenchment*.

Entrenchment adalah tindakan pemegang saham pengendali yang dilindungi oleh hak kontrolnya untuk melakukan ekspropriasi (Fan dan Wong, 2002). Oleh karena itu, pemegang saham pengendali akan menginvestasikan sumber daya perusahaan pada proyek-proyek dengan nilai bersih sekarang negatif (NPV *negative*) untuk meningkatkan manfaat privat yang diperoleh. Selanjutnya untuk menyembunyikan tindakan ekspropriasi ini pemegang saham pengendali akan mempengaruhi manajemen untuk mengatur angka laba sehingga meningkatkan praktik manajemen laba (Sanjaya, 2010).

Penelitian serupa yang menyelidiki pengaruh set kesempatan investasi terhadap manajemen laba di Indonesia belum mempertimbangkan efek moderasi pemegang saham pengendali seperti penelitian Saputro dan Lilis (2003) dan Fanani (2006). Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah memperoleh bukti empiris bahwa pemegang saham pengendali memoderasi pengaruh set kesempatan investasi terhadap manajemen laba di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian AlNajjar dan Belkaoui (2001), Saputro dan Lilis (2004), dan Fanani (2006) menyatakan bahwa set kesempatan investasi berpengaruh terhadap manajemen laba. Set kesempatan investasi tinggi mengindikasikan perusahaan sedang dalam pertumbuhan tinggi. Menurut *the political cost hypothesis* dan *the debt to equity hypothesis* manajer perusahaan dengan pertumbuhan tinggi akan menghadapi biaya politik yang tinggi dan pendanaan dengan utang yang juga tinggi. Oleh karena itu, manajer melakukan manajemen laba untuk meminimalkan biaya politik dan menjaga kepercayaan kreditur.

Namun, keberadaan pemegang saham pengendali dalam perusahaan dapat memoderasi pengaruh set kesempatan investasi terhadap manajemen laba. Efek moderasi pemegang saham pengendali disebut *entrenchment* (Chen *et al.*, 2010).

Maka, berdasarkan uraian tersebut rumusan masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

apakah pemegang saham pengendali memoderasi pengaruh set kesempatan investasi terhadap manajemen laba di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris bahwa pemegang saham pengendali memoderasi pengaruh set kesempatan investasi terhadap manajemen laba di perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi

1. akademisi

kontribusi bagi akademisi adalah pengembangan teori dalam bidang akuntansi keuangan berupa teori keagenan kedua antara pemegang saham pengendali dan nonpengendali.

2. investor

kontribusi bagi investor adalah kontribusi untuk memahami praktik pemegang saham pengendali yang mampu mempengaruhi manajer dalam melakukan manajemen laba di perusahaan yang sedang bertumbuh. Pemahaman ini penting untuk menyeleksi perusahaan yang layak sebagai investasi jangka panjang.

3. regulator

kontribusi bagi regulator adalah kontribusi untuk membuat kebijakan yang bermanfaat untuk kepentingan publik. Misalnya pengungkapan kepemilikan perusahaan pada pisah batas hak kontrol tertentu sehingga pengguna laporan keuangan dapat dengan mudah menelusuri pemilik ultimat perusahaan untuk mengantisipasi risiko ekspropriasi.

1.5 Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

Bab ini membahas mengenai teori keagenan antara pemegang saham pengendali dan nonpengendali, klasifikasi pemegang saham, hak pemegang saham, struktur kepemilikan, serta mekanisme pemisahan hak kontrol dan hak aliran kas. Selain itu, bab ini juga membahas teori mengenai set kesempatan investasi seperti definisi dan proksi pengukuran serta teori mengenai manajemen laba seperti definisi, teori akuntansi positif, motivasi, dan bentuk. Pada bagian akhir bab ini diuraikan pengembangan hipotesis dengan menggunakan teori dan penelitian terdahulu.

Bab III Metode Penelitian

Bab ini berisi populasi dan sampel, metode proses pengambilan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, dan metode analisis.

Bab IV Analisis Data dan Pembahasan

Bab ini menjelaskan cara menganalisis data untuk menguji hipotesis penelitian serta pembahasan lebih lanjut.

Bab V Penutup

Bab ini berisi simpulan dari penelitian yang telah dilakukan, keterbatasan penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya.